



























- b. Sulit dalam memahami pembicaraan (*difficulties in understanding speech*). Anak autis tampak tidak menyadari bahwa pembicaraan memiliki makna, tidak dapat mengikuti instruksi verbal, mendengar peringatan atau paham apabila dirinya dimarahi (*scolded*). Menjelang usia lima tahun banyak autis yang mengalami keterbatasan dalam memahami pembicaraan.
- c. Kesulitan ketika bercakap-cakap (*difficulties when talking*). Beberapa anak autis tidak pernah berbicara, beberapa anak autis belajar untuk mengatakan sedikit kata-kata, biasanya mereka mengulang kata-kata yang diucapkan orang lain, mereka memiliki kesulitan dalam mempergunakan kata sambung, tidak dapat menggunakan kata-kata secara fleksibel atau mengungkapkan ide.
- d. Lemah dalam pengucapan dan kontrol suara (*poor pronunciation and voice control*). Beberapa anak autis memiliki kesulitan dalam membedakan suara tertentu yang mereka dengar. Mereka kebingungan dengan kata-kata yang hampir sama, memiliki kesulitan untuk mengucapkan kata-kata yang sulit. Mereka biasanya memiliki kesulitan dalam mengontrol kekerasan (*loudness*) suara.
- e. Masalah dalam memahami benda yang dilihat (*problems in understanding things that are seen*). Beberapa anak autis sangat sensitif terhadap cahaya yang sangat terang, seperti cahaya lampu kamera (*blitz*), anak autis mengenali orang atau benda dengan gambaran mereka yang umum tanpa melihat detil yang tampak.

- f. Masalah dalam pemahaman gerak isyarat (*problem in understanding gesturs*). Anak autis memiliki masalah dalam menggunakan bahasa komunikasi; seperti gerakan isyarat, gerakan tubuh, ekspresi wajah.
  - g. Indra peraba, perasa dan pembau (*the senses of touch, taste and smell*). Anak-anak autis menjelajahi lingkungannya melalui indera peraba, perasa dan pembau mereka. Beberapa anak autis tidak sensitif terhadap dingin dan sakit.
  - h. Gerakan tubuh yang tidak biasa (*unusually bodily movement*). Ada gerakan-gerakan yang dilakukan anak autis yang tidak biasa dilakukan oleh anak-anak yang normal seperti mengepak-ngepakan tangannya, meloncat-loncat, dan menyeringai.
  - i. Kekakuan dalam gerakan-gerakan terlatih (*clumsiness in skilled movements*). Beberapa anak autis, ketika berjalan nampak anggun, mampu memanjat dan seimbang seperti kucing, namun yang lainnya lebih kaku dan berjalan seperti memiliki beberapa kesulitan dalam keseimbangan dan biasanya mereka tidak menikmati memanjat. Mereka sangat kurang dalam koordinasi dalam berjalan dan berlari atau sebaliknya.
2. Masalah gangguan perilaku dan emosi (*difficult behaviour and emotional problems*).
    - a. Sikap menyendiri dan menarik diri (*aloofness and withdrawal*). Banyak anak autis yang berperilaku seolah-olah orang lain tidak ada. Anak autis tidak merespon ketika dipanggil atau seperti tidak

mendengar ketika ada orang yang berbicara padanya, ekspresi mukanya kosong.

- b. Menentang perubahan (*resistance to change*). Banyak anak autis yang menuntut pengulangan rutinitas yang sama. Beberapa anak autis memiliki rutinitas mereka sendiri, seperti mengetuk-ngetuk kursi sebelum duduk, atau menempatkan objek dalam garis yang panjang.
- c. Ketakutan khusus (*special fears*). Anak-anak autis tidak menyadari bahaya yang sebenarnya, mungkin karena mereka tidak memahami kemungkinan konsekuensinya.
- d. Prilaku yang memalukan secara sosial (*socially embarrassing behaviour*). Pemahaman anak autis terhadap kata-kata terbatas dan secara umum tidak matang, mereka sering berperilaku dalam cara yang kurang dapat diterima secara sosial. anak-anak autis tidak malu untuk berteriak di tempat umum atau berteriak dengan keras di senjang jalan.
- e. Ketidakmampuan untuk bermain (*inability to play*). Banyak anak autis bermain dengan air, pasir atau lumpur selam berjam-jam. Mereka tidak dapat bermain pura-pura. Anak-anak autis kurang dalam bahasa dan imajinasi, mereka tidak dapat bersama-sama dalam permainan denga anak-anak yang lain.







tanpa mempertimbangkan kecacatan atau karakteristik lainnya. Pendidikan inklusif juga merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam suatu lingkungan pendidikan secara bersama-sama peserta didik pada umumnya. Di samping itu pendidikan inklusif juga melibatkan orang tua dalam berbagai kesempatan kegiatan pendidikan terutama dalam proses perencanaan, dalam proses belajar mengajar dan pada saat proses pembelajaran guru di kelas yang dipusatkan pada siswanya.<sup>20</sup>

Fakta di atas menunjukkan bahwa pendidikan untuk siswa autis masih membutuhkan banyak perhatian, baik dari segi kurikulum, pendidik, materi, dan evaluasinya. Pendidikan Agama Islam untuk anak autis dalam pembelajarannya harus dipersiapkan secara matang agar dalam proses pembelajarannya bisa maksimal dan membuahkan hasil.

Supaya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bisa maksimal dan membuahkan hasil maka kita harus mengetahui problem yang terdapat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada remaja autis yaitu: Problem bisa berasal dari siswa, dari guru, kurangnya kreatifitas guru, tipe anak yang berbeda-beda, kesulitan dalam menjelaskan materi yang abstrak serta keterbatasan sarana yang ada di sekolah.

---

<sup>20</sup> Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Pedoman Manajemen dan Pembelajaran Sekolah Inklusif* (Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 2.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa autis memerlukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dan disesuaikan dengan keadaan peserta didik. Oleh karena itu, masing-masing komponen tidak boleh berjalan secara terpisah, tetapi harus berjalan secara beriringan, sehingga diperlukan pengelolaan pengajaran yang baik yang telah dipertimbangkan dan dirancang secara sistematis. Hal ini merupakan sebagian dari solusi untuk mengurangi dan mengatasi segala problematika yang melanda dunia pendidikan, terutama dunia pendidikan bagi anak autis yang membutuhkan perhatian khusus.

Berdasarkan rasionalitas dan realitas di atas, peneliti tertarik untuk meneliti fakta yang berkembang tentang problematika Pendidikan Agama Islam pada siswa autis dan solusinya. Peneliti mengambil judul penelitian sebagai berikut: problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa autis di SMA Galuh Handayani Surabaya.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari paparan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa autis di SMA Galuh Handayani ?
2. Apa saja problematika yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa autis di SMA Galuh Handayani ?
3. Apa upaya-upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa autis di SMA Galuh Handayani ?













penanganan anak Lambat belajar (*Slow Learner*) kategori IQ 80-99. Anak dengan kategori Slow Learner seringkali menghadapi problema belajar serius, terkait dengan kondisi mentalitasnya. Tatkala berada di sekolah umum mereka termarginalisasi, sementara ketika bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) juga mengalami kendala.

Akibatnya anak-anak dengan kategori ini sulit terserap secara normal dalam setiap jenis sekolah. Wajar jika kemudian banyak dari mereka mengalami kesulitan belajar, maupun kesulitan beradaptasi sehingga harus pindah sekolah. Sekolah Galuh Handayani terinspirasi dari problema anak Slow Learner tersebut. Pada awal berdirinya, kebanyakan siswa merupakan siswa pindahan dari SD negeri/swasta di Surabaya. Kemudian pada tahun pelajaran 1996-1997 menyelenggarakan pendidikan TK dan pada tahun pelajaran 1997-1998 menyelenggarakan pendidikan formal tingkat SMP, dan selanjutnya pada tahun pelajaran 2001-2002 menyelenggarakan pendidikan formal tingkat SMA. Saat sekarang sedang merancang program Postschool Transition.

SMA Galuh Handayani merupakan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus terletak di Jl. Manyar Sambongan 87-89 Surabaya Jawa Timur.

Visi sekolah Galuh Handayani yaitu Turut serta berpartisipasi membangun negara melalui pendidikan bagi generasi penerus bangsa tanpa diskriminasi guna meningkatkan derajat kemuliaan manusia yang tinggi.

Misi sekolah galuh handayani yaitu Meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Meningkatkan kecerdasan dan kemampuan siswa, Memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan agar siswa mandiri, Memberikan layanan dan kegiatan bagi kesehatan jasmani dan rohani siswa, Memberikan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan siswa, Memberikan layanan pendidikan yang ramah dan penuh kasih sayang serta suritauladan dalam kehidupan sehari-hari dan Turut membantu menekan angka putus sekolah serta mensukseskan program wajib belajar.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang telah ada, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu

Tesis M.K. Syarif Hidayatulloh, mahasiswa pascasarjana Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2008 yang berjudul *Pendidikan Inklusi Dan Efektifitasnya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Klampis-Ngasem I Surabaya*. Penelitian ini memfokuskan pada pembelajaran pendidika agama Islam yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus. Tesis ini membahas tentang konsep pembelajaran PAI menjadi beberapa kelas, yaitu kelas reguler (inklusi penuh), kelas pendampingan, kelas remidi, kelas praklasikal, dan kelas khusus. Klasifikasi model layanan pembelajaran diikuti dengan modifikasi bahan ajar

yang disesuaikan dengan kondisi dan tingkat kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan keefektifitasan pembelajaran PAI disini ditinjau dalam tiga aspek, yaitu: *input*, proses dan *output*.

Tesis Riya Nuryana, mahasiswa pascasarjana prodi ilmu keislaman konsentrasi pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2010 yang berjudul *Menggali Nilai-Nilai Islami Dalam Manajemen Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sdn Babatan V Surabaya*. Penelitian ini memfokuskan pada pembinaan nilai-nilai Islami untuk anak berkebutuhan khusus. Tesis ini membahas tentang pembinaan tenaga kependidikan proram inklusi yang mengandung nilai Amanah (tanggung jawab), Keadilan, Rela berkorban, Mengamalkan ilmu, Kejujuran, Tolong-menolong (kerjasama) dalam kebaikan, Keikhlasan dalam mendidik, dan Berikhtiar. Dalam pengembangan pembelajaran PAI terdapat nilai-nilai Islami yang dapat diambil, yaitu Amanah (tanggung jawab) dan keadilan, Saling mengasihi, menyayangi dan menghargai, Tidak menggunakan paksaan dalam mengajar, Tolong-menolong (kerjasama) dalam kebaikan, Sabar dan ikhlas dalam mendidik, dan Menguasai kemarahan dan memaafkan sesama manusia.

Tesis Zumrotul Mashfiah, mahasiswi pascasarjana prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2013 yang berjudul *Implementasi Pembelajaran al-Qur'an pada anak Autis Melalui Media Visual di Pendidikan Khusus Negeri Seduri Mojosari Mojokerto*. Tesis

ini membahas tentang proses pembelajaran al Qur'an melalui media visual pada anak autisme di pendidikan khusus negeri Seduri.

Desertasi Zumratul Mukaffah, mahasiswa program doktor prodi pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2012 dengan judul Pendidikan Akhlak Multikultural (Studi Kasus di Sekolah Dasar Inklusif Galuh Handayani). Desertasi ini memaparkan tentang pendidikan akhlak multicultural yang diselenggarakan di SD Inklusif Galuh Handayani dan model dalam pendidikan akhlak multikultural ini didesain melalui perencanaan, pelaksanaan dan Evaluasi. Dalam penelitian ini juga menjelaskan tentang kurikulum formal yang didesain dengan empat model, yaitu duplikasi, modifikasi, substitusi dan omisi.

Tesis Muliatul Maghfiroh, mahasiswa pascasarjana konsentrasi pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2013 yang berjudul *Pengembangan Kurikulum Model DMSO (Duplikasi Modifikasi, Substitusi dan Omisi) dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI di SMP Galuh Handayani (Penyelenggara Pendidikan Inklusif)*. Penelitian ini menitik beratkan pada pedoman pengembangan kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi yaitu dengan menggunakan model kurikulum DMSO dan adanya keterkaitan dengan pengembangan nilai-nilai ilahiyah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa inklusi.

